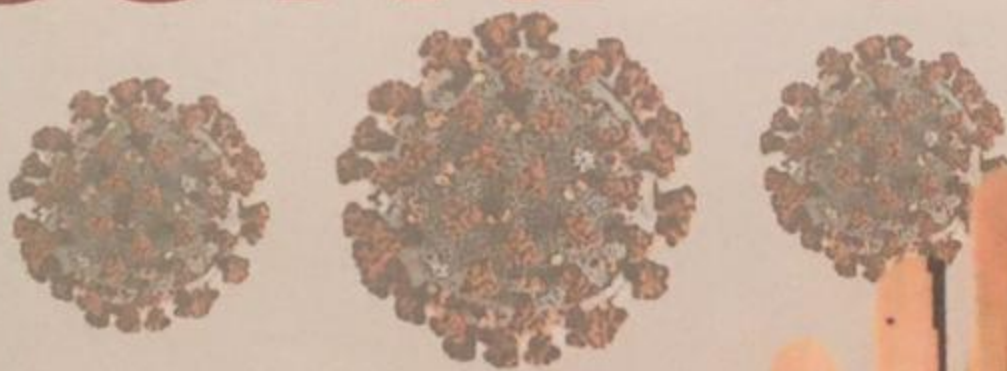
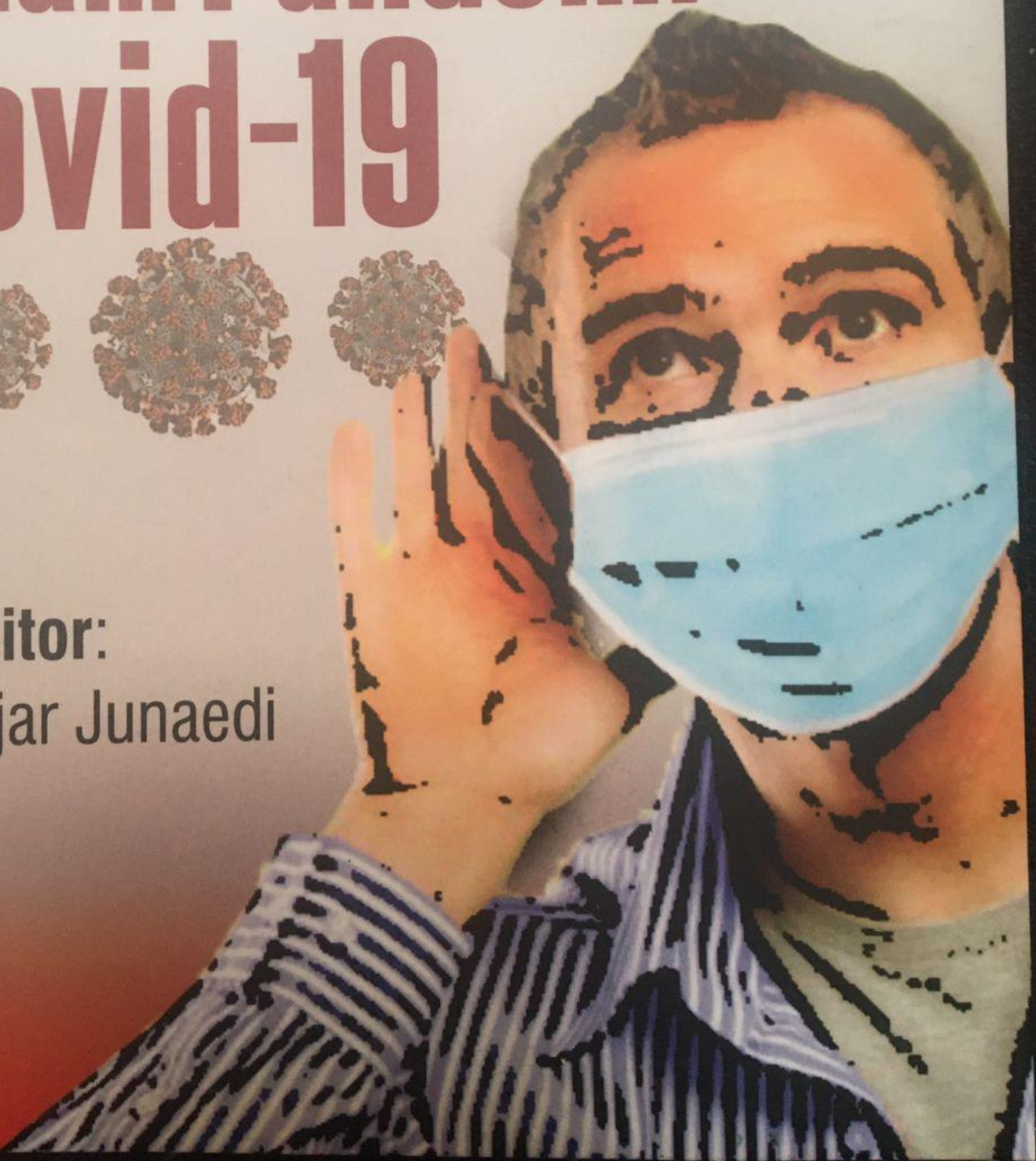


Krisis Komunikasi dalam Pandemi Covid-19



Editor:
Fajar Junaedi



Krisis Komunikasi dalam Pandemi Covid-19

© Penulis

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All Rights Reserved

288 hal (x +278 hal), 14 cm x 21 cm

Cetakan Pertama, 2020

ISBN: 978-602-5681-69-1

Penulis

:

Rudianto, Fajar Junaedi, Radityo Widiatmojo, Moch. Imron Rosyidi, Erwin Rasyid, Medi Trilaksono Dwi Abadi, Nasrullah, Wahyuni Bailussy, Ayub Dwi Anggoro, Anang Masduki, Ansar Suherman, Ridwan Setiawan Daradjat, Nurudin, Benni Indo, Aminah Swarnawati, Akhyar Anshori, Maharina Novia Zahro, Rohmah Nia Chandra Sari, Sa'diyah El Adawiyah, Ida Ri'aeni, Awang Dharmawan, Hari Akbar Sugiantoro, Rohman Budijanto, Muhammad Himawan Sutanto, Sugeng Winarno, Falimu, Moch Fuad Nasvian, Muhammad Rizal Ardiansah Putra, Sihabuddin, Aditya Dwi Putra Bhakti, Oni Dwi Arianto, Andre Rahmanto, Ulfa Yuniati, Rahadi, Faizal Hamzah Lubis, Rustono Farady Marta, Suyatno Kahar, Nadia Qurrantain, Sri Herwindya Baskara Wijaya, Eka Nada Shofa Alkhajar, Widiya Yutanti, Muhammad Thariq, Filosa Gita Sukmono

Editor

:

Fajar Junaedi

Perancang Sampul:

Ibnu T.W

Tata letak

:

Ibnu T.W

Penerbit:

Buku Litera

Minggiran MJ II/ 1378 RT. 63/17, Kel. Suryodiningratan,
Mantrijeron, Yogyakarta

Telp : 0274 388895, 081 7940 7446

E-mail : bukulitera3@gmail.com

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
Bagian 1. Reaktualisasi Komunikasi dalam Krisis.....	1
Komunikasi dalam Penanggulangan Pandemi Covid-19 di Indonesia	
<i>Rudianto</i>	3
Gagap Menghadapi Covid-19 dan Reaktualisasi Komunikasi Kesehatan di Indonesia	
<i>Fajar Junaedi</i>	11
Kesehatan dan Terpaan Berita Covid-19	
<i>Radityo Widiatmojo</i>	17
Ruang Gema Covid-19: Meredakan Perdebatan Antara Rasionalitas Fakta dan Mitos	
<i>Moch. Imron Rosyidi, dan Erwin Rasyid</i>	21
Dinamika <i>Work From Home</i> (WFH) dan <i>Home Schooling</i> (HS) dalam Membangun Keluarga Tangguh Covid-19 dalam Perspektif Teori <i>Interactional View</i> Paul Watzlawick	
<i>Medi Trilaksono Dwi Abadi</i>	25
“Covid-19 <i>Determinism</i> ” dalam Komunikasi Kita	
<i>Nasrullah</i>	35
Pola Komunikasi Kesehatan dan Covid-19	
<i>Wahyuni Bailussy</i>	41
Bagian 2. Quo Vadis Komunikasi Publik Pemerintah Menghadapi Krisis.....	47
Tata Kelola Komunikasi Bencana dalam Sistem Kenegaraan	
<i>Ayub Dwi Anggoro</i>	49

China Memesona, Indonesia “Tanda Tanya” Menghadapi Wabah Corona <i>Anang Masduki</i>	55
Menyoal Komunikasi Krisis Pemerintah dalam Penanganan Pandemi Covid-19 <i>Ansar Suherman</i>	65
Pencitraan dalam Fenomena Wabah Covid-19 di Indonesia <i>Ridwan Setiawan Daradjat</i>	71
Covid-19 dan Buruknya Komunikasi Politik Pemerintah <i>Nurudin</i>	77
Lawan Covid-19 dengan Keterbukaan Informasi <i>Benni Indo</i>	81
Komunikasi Publik Pemerintah Mengenai Wabah Corona Covid-19 di Indonesia <i>Aminah Swarnawati</i>	91
Covid-19: Kepanikan Masyarakat Akibat Kegagalan Komunikasi Pemerintah <i>Akhyar Anshori</i>	97
Ledakan Covid -19, Pemerintah Bisa Apa? <i>Maharina Novia Zahro</i>	103
Alasan Religiusitas, dan Komunikasi Efektif Pemerintah Indonesia dalam Menghadapi Covid-19 <i>Rohmah Nia Chandra Sari</i>	109
Kampanye <i>Work From Home</i> Gubernur DKI Jakarta <i>Sa'diyah El Adawiyah</i>	113
Duet Pemerintah Daerah Kota dan Kabupaten Cirebon Tangani Covid-19: Gerak Cepat <i>Ida Ri'aeni</i>	119
Aktivasi Media Digital Pemerintah Jawa Timur dalam Menghadapi Covid-19 <i>Awang Dharmawan</i>	127
Isu vs Krisis Pandemic Covid-19 di Indonesia Hari Akbar Sugiantoro.....	131

Hambatan Interaksi Verbal Pengguna Media Sosial terhadap informasi Covid-19 <i>Faizal Hamzah Lubis</i>	205
Deindividuasi Identitas Sosial melalui Ragam Teknologi di Balik Solidaritas Nasional Melawan Covid-19 <i>Rustono Farady Marta</i>	209
Corona Covid-19 dan Konstruksi Media Massa <i>Suyatno Kahar</i>	217
Covid-19: Haruskah <i>Panic Buying</i> ? Masih ada Telor Ceplok di Rumah <i>Nadia Qurrantain</i>	223
Memotret Pandemi: Hoaks Covid-19 dan Paradoks Kemanusiaan <i>Sri Herwindya Baskara Wijaya, dan Eka Nada Shofa Alkhajar</i>	229
Virus Corona dan Histeria Media <i>Widiya Yutanti</i>	235
Pemberitaan Media dan Stigmatisasi Pasien Covid-19 <i>Muhammad Thariq</i>	241
Pentingnya Jurnalisme Optimis dalam Melawan Covid-19 <i>Filosa Gita Sukmono</i>	249
Daftar Pustaka	255
Para Penulis	269

Perihal Keterlambatan Negara Menyadari Keganasan Corona <i>Rohman Budijanto</i>	135
Bagian 3. Publik dan Media dalam Sengkarut Informasi Covid-19	147
<i>Lockdown Hoax Covid-19</i> <i>Muhammad Himawan Sutanto</i>	149
Banjir Informasi Covid-19 <i>Sugeng Winarno</i>	155
Keseimbangan Media dalam Memberitakan Wabah Covid-19 <i>Falimu</i>	159
#DiRumahAja Saat <i>Outbreak</i> Corona– Perilaku Bersosial Media Generasi Phi <i>Moch Fuad Nasvian</i>	163
Terpaan Media Sosial Instagram tentang Pemberitaan Covid-19 Terhadap Kecemasan Masyarakat <i>Muhammad Rizal Ardiansah Putra</i>	171
Corona Ikut Membunuh Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi <i>Sihabuddin</i>	175
Komodifikasi Istilah #DiRumahAja saat Pandemi Covid-19 di Indonesia <i>Aditya Dwi Putra Bhakti</i>	179
Komunikasi Satir Akar Rumput Terkait Covid-19 <i>Oni Dwi Arianto</i>	185
Covid-19: Media, Literasi Informasi dan Krisis Komunikasi <i>Andre Rahmanto</i>	191
Transformasi Interaksi Sosial Melalui Virtual Terkait Pandemi Covid-19 (Perspektif Komunikasi Interaksi Simbolik) <i>Ulfa Yuniati</i>	195
Kampanye Sosial melalui Tanda Pagar <i>Rahadi</i>	201

China Memesona, Indonesia “Tanda Tanya” Menghadapi Wabah Corona

Anang Masduki

Sejak 2018 bulan September, penulis menempuh pendidikan Doktor di Shanghai University, yang terletak di kota Shanghai. Sebuah kota perdagangan dan pelabuhan. Kota metropolitan dengan kepadatan penduduk nyaris dua kali lipat Jakarta. Namun memiliki kota yang amat bersih, tertata rapi dan penduduk yang disiplin.

Setelah menempuh pendidikan bahasa Mandarin selama setahun, penulis memasuki semester pertama. Perkuliahan berjalan seperti biasa. Libur semester akan dimulai tanggal 6 Januari 2020, namun penulis memutuskan pulang ke Indonesia tanggal 21 Desember 2019 karena ada acara keluarga. Tepat tanggal 31 Desember di Wuhan China mulai heboh dengan munculnya virus Corona atau yang sekarang lebih populer dengan Covid-19. Padahal saat liburan semester musin dingin di bulan Januari itu, China memiliki tradisi mudik besar-besaran karena bertepatan dengan libur tahun baru China atau imlek. Tak ayal, penemuan virus Covid-19 membuat heboh seantero negeri. Pemerintah China segera melakukan langkah-langkah strategis termasuk mengisolasi kota Wuhan dan membatasi pergerakan manusia dengan pembatasan sarana transportasi. Petinggi negara *Panda* sepertinya faham betul jika reputasinya menjadi pertaruhan. Dianggap sebagai calon negara adidaya, pesaing Amerika dihadapkan pada pilihan sulit. Nyawa manusia atau ekonomi. China lebih memilih kedua-duanya dengan mengorbankan ekonomi sementara untuk menyelamatkan nyawa sebanyak mungkin guna merebut ekonominya kembali.

Di tengah merebaknya pandemi Covid-19, tentu semua orang di dunia merasa was-was, khawatir dan juga panik. Itu hal manusiawi. Namun ada baiknya mau mengambil sedikit pelajaran untuk mempersiapkan masa depan dan juga memberi pelajaran kepada generasi yang akan datang tentang apa saja. Pelajaran tentang perilaku manusia, budayanya, tradisinya bahkan sampai pola dan sistem komunikasi yang dibangun di tengah merebaknya pandemi Covid-19 ini. Dan belajar tentu bisa dari mana saja dan juga kepada siapa saja. Termasuk belajar dari negara China. Tempat pertama kali virus ini ditemukan.

Pembelajaran terhadap negara China dalam konteks pandemi Covid-19 ini penting setidaknya karena tiga hal. *Pertama*, China adalah tempat pertama munculnya virus ini. *Kedua*, China memiliki populasi yang terbanyak di dunia, yaitu mencapai 1,5 milyar manusia. Tentu, mengatur, melakukan komunikasi dan koordinasi tidak mudah. Apalagi melakukan manajemen konflik dan manajemen krisis. *Ketiga*, dengan jumlah penduduk yang sangat banyak, namun China mampu mengendalikan jumlah korban terinfeksi dan meninggal. Saat artikel ini ditulis, jumlah korban terpapar Covid-19 di China sekitar 81.518, sedangkan di Amerika Serikat telah mencapai 176.518 orang, (www.worldometers.info).

Penanganan Shanghai University Menghadapi Covid-19.

Setelah merebaknya wabah Covid-19, pihak kampus segera melakukan langkah-langkah. Hal paling mendesak dilakukan pertama kali adalah mengidentifikasi mahasiswa yang pulang ke negaranya masing-masing dan yang masih tinggal di asrama. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi pola penanganan, komunikasi dan koordinasi. Tidak menunggu lama. Pemerintah China dan diikuti oleh setiap satuan pendidikan termasuk Shanghai University, menetapkan kebijakan larangan bepergian bagi mahasiswa yang masih berada di asrama, kecuali sangat penting



Gambar 2. Berbagai macam informasi terkait perkembangan pandemi Covid-19 yang rutin dikirim pihak kampus di group wechat mahasswa internasional Shanghai University.

Tanggal 10 Februari seharusnya merupakan hari pertama masuk setelah libur musim dingin yang dimulai sejak 6 Januari. Namun, pihak pemerintah China menetapkan *work from home* bagi sekolah dan perkantoran. Dan sampai artikel ini ditulis, pemerintah China masih memberlakukan libur untuk daerah tertentu yang dianggap memiliki kasus Covid-19 masih tinggi, seperti Wuhan. Sehingga nyaris sejak tanggal 10 Februari, pihak kampus memberlakukan proses perkuliahan atau belajar jarak jauh dengan sistem *online*. Dalam menjalankan proses belajar jarak jauh, kesiapan teknologi dan sumber daya manusia di China cukup siap. Perkuliahan sudah dibuat dengan sistem yang rapi dan mudah. Dengan aplikasi semuanya terintegrasi dengan portal akademik dan juga media komunikasi *wechat*.

dan mendapatkan izin dari petugas. Seperti belanja kebutuhan pokok. Pihak kampus menunjukkan tempat perbelanjaan yang masih buka untuk belanja. Setiap mahasiswa yang keluar asrama akan ditanya sangat detail oleh petugas asrama dan sebaliknya mereka akan di cek suhu tubuh mereka. Otoritas kampus senantiasa memberikan informasi melalui group *wechat* untuk mengedukasi mahasiswa. Seperti, menunjukkan cara penyebaran dan pencegahan virus, dihibau untuk makan makanan bergizi, olah raga yang cukup agar memiliki kekebalan tubuh.

The image shows a mobile application interface for a daily health report. The app is titled "健康之路" (Healthy Path) and is associated with Shanghai University. The user's profile information is displayed as "University ID Number: 19860156 Name: ANANG MASDUKI". The main form is titled "Daily Update" and contains several sections: a confirmation checkbox, a date field set to "2020-03-31", a "Current Health Status" section with "Normal" selected, a "Body Temperature" field, an "On/Off Campus" section with "Off Campus" selected, and a "Current location" section with "China" selected. There are also sections for travel history, including "Detailed Address" (Purbalingga, central Java, Indonesia), "Have you ever had close contact with any confirmed infected patients?" (No selected), "Whether in quarantine or not at present?" (No selected), and "Are you now on the way back to Shanghai or Shanghai University?" (No selected). The form has "Submit" and "Home" buttons at the bottom.

Gambar1. Aplikasi *daily helth report* Shanghai University

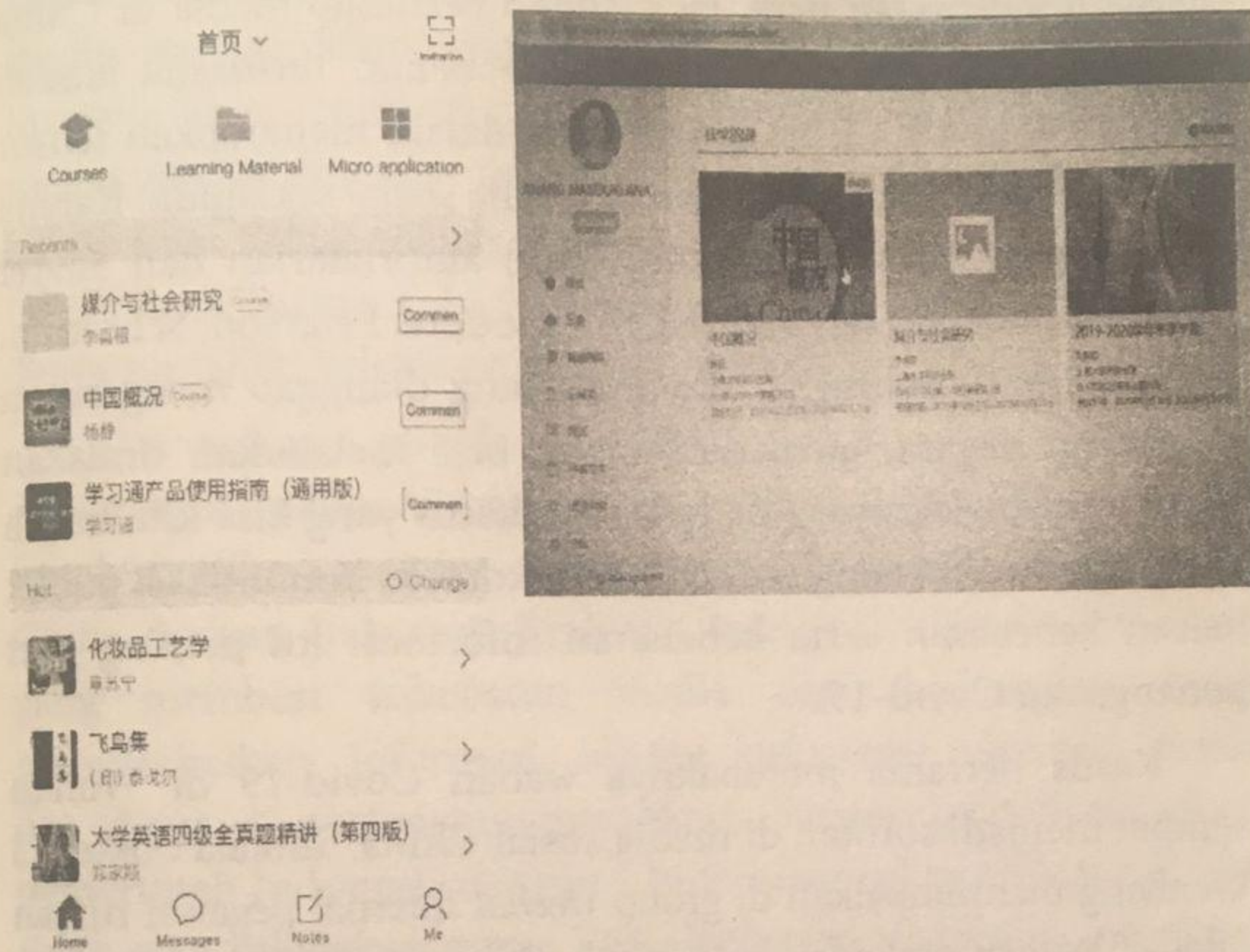
Portal khusus untuk memantau kondisi kesehatan mahasiswa juga dipersiapkan dan diedarkan di group *wechat* setiap angkatan. Setiap hari sebelum jam 12 siang semua mahasiswa internasional diwajibkan mengisi laporan tentang kesehatan pribadinya. Yang mencakup kondisi fisik, suhu tubuh, tempat tinggal, dalam 14 hari terakhir apakah mahasiswa pergi ke tempat endemi atau berhubungan dengan penderita, semua harus dilaporkan.

Komunikasi Krisis di China dan Indonesia

Pembaca semuanya tahu, jika China adalah negara yang tidak memiliki kebebasan pers. Jadi jangan berharap media di China menyampaikan informasi yang 100% benar. Termasuk jumlah korban Covid-19. China sangat ketat dalam menerapkan sensor terhadap pemberitaan. Bahkan di media sosial sekalipun. Karena China menerapkan sistem teori pers autoritarian dan *Sovyet communist concept* (Siebert, Fred. S; Theodore, Peterson; Schramm, Wilbur, 1963). Sehingga, siapapun yang dianggap mengancam keamanan negara, pihak keamanan bisa melakukan tindakan untuk menangkapnya. Ada beberapa kasus yang bisa kita bedah untuk mencari benang merah dalam konteks komunikasi publik bahwa kebebasan serta kebenaran informasi itu penting saat penanganan Covid-19.

Kasus pertama merebaknya wabah Covid-19 di Wuhan sempat menjadi sorotan di media sosial China. Tatkala dokter Li Wenliang menyampaikan di group *wechat* internal pegawai rumah sakit di Wuhan soal adanya penyakit *phenumonia* yang berbahaya. Dokter tersebut kemudian didatangi polisi, diinterogasi, sempat ditahan beberapa hari dan diminta membuat surat pernyataan karena dianggap menyebarkan berita yang membuat masyarakat resah, (www.tempo.co). Namun kemudian dokter Li Wenliang terkena virus Covid-19 dan meninggal. Publik di China marah dan pemerintah kemudian meminta maaf. Ini salah satu kasus dimana China sangat ketat dalam mengontrol informasi publik. Sehingga informasi yang disampaikan China ke publik tentang jumlah orang yang terinfeksi maupun korban meninggal banyak yang mempertanyakan. Kasus kedua, ada dua orang jurnalis yang bernama Fang Bin dan Chen Qiushi, menginformasikan soal penanganan Covid-19 di Wuhan. Mereka berdua menganggap banyak kejangalan dalam penanganan wabah Covid-19. Dengan mengambil video secara diam-diam dan mengunggahnya di youtube. Tidak lama kemudian kedua jurnalis independent

Di dalamnya mencakup media komunikasi audio visual, *file-file* materi perkuliahan dan juga tutorial aplikasi operasional.



Gambar 3. Tampilan aplikasi dan portal untuk pembelajaran jarak jauh (kuliah *online*) mahasiswa Shanghai University.

Melihat pandemi Covid-19 yang menurun di China namun meningkat di berbagai negara, sejak tanggal 28 Maret, pemerintah China menerapkan kebijakan tidak memberi visa dan menutup pintu masuk bagi pendatang. Kecuali visa tertentu seperti diplomatik, petugas medis, peneliti kesehatan. Hal ini dilakukan mengingat banyak negara telah terpapar Covid-19. Hal tersebut juga direspon kampus Shanghai University dengan melarang seluruh mahasiswanya yang berada di luar China untuk kembali ke kampus. Jika memaksa kembali tanpa izin maka pihak kampus telah memberi peringatan akan memberi sanksi, termasuk memberhentikan beasiswa maupun mendeportasi.

tersebut dikabarkan ditangkap pihak keamanan dan sampai sekarang entah bagaimana nasibnya. (www.bbc.com). China sadar betul bahwa, dalam asumsi teori ekologi media, melihat media sebagai faktor yang mampu mempengaruhi manusia. Manusia akan memberi penilaian, memiliki rasa, dan bereaksi sangat banyak dipengaruhi oleh media. McLuhan melihat media cukup kuat dalam membentuk pandangan manusia atas dunia (West, R., & Turner, L. H. 2010). Kasus di atas bisa diperdebatkan. Tentu memiliki kelebihan dan kekurangan.

Komunikasi publik di China, baik yang dilakukan pemerintah maupun masyarakat tentu bisa diambil pelajaran untuk duplikasi maupun direformulasi. Memang sistem negara China dengan Indonesia berbeda. Indonesia negara demokrasi yang memberi kebebasan media dan masyarakat untuk menyampaikan informasi selama informasi tersebut benar dan dapat di pertanggungjawabkan. Namun pola komunikasi pemerintah Indonesia dengan China menurut penulis mirip jika tidak mau dikatakan sama. Yaitu berusaha menutupi informasi yang sebenarnya. Harold Adams Innis dalam esainya 1938, *The Penetrative Powers of the Price System*, menegaskan sebagai monopoli pengetahuan, (<http://www.media-studies.ca/articles/innis.htm>). Informasi hanya milik penguasa dan mereka yang berkepentingan dan kemudian dijadikan komoditas. Bedanya, di China dengan sistem komunis yang ketat, dan rakyat sudah terbiasa dengan sistem tersebut sehingga gejolak publik bisa dikendalikan. Namun di Indonesia sebaliknya, semakin ditutupi informasi tersebut, baunya semakin menyengat sehingga publik semakin banyak yang berteriak. Tentu sangat disayangkan jika data kematian yang dicurigai karena Covid-19 di DKI antara pemerintah pusat dengan gubernur DKI berbeda, (<https://katadata.co.id>). Selain itu, pemerintah Indonesia menganggap remeh penyebaran virus. Sama dengan pemerintah China pada awalnya, yang juga menganggap pengungkapan informasi

penemuan virus Covid-19 sebagai tindakan meresahkan. Banyak pemimpin di Indonesia yang menganggap lelucon dengan mengatakan orang Indonesia kebal Covid-19 karena suka makan nasi kucing, karena suka minum susu kuda liar, karena Indonesia suka qunut, corona sulit masuk Indonesia karena ijinnya susah bahkan ada yang menyampaikan kalau Corona adalah singkatan "*komunitas rondo mempesona*". Sungguh miris melihat gaya komunikasi publik pejabat di Indonesia. Padahal sebagai pejabat yang memiliki *resources* untuk mendapatkan informasi yang valid seharusnya mampu mengorganisasikan pesan dengan baik (Mc Crosky dan Mehrly, 1996). Pengorganisasian komunikasi yang baik setidaknya telah memenangkan separuh dari pertempuran.

Yang agak berbeda, di China tidak ada kegaduhan politik selama wabah Covid-19. China ada media sosial, yang populer adalah *weibo*. Namun, dengan kontrol yang ketat dari pemerintah nyaris tidak ada polemik di masyarakat yang disebabkan ramainya informasi maupun perdebatan di media sosial. Tidak ada pemimpin yang mencari panggung, tidak ada pula pemimpin yang memiliki sikap yang berbeda. Semua satu komando dan kompak fokus menangani pandemi.

Bahkan Goenawan Muhammad dalam catatan pingir majalah *Tempo* memuji China dengan mengatakan bahwa *China adalah sebuah aura, dengan teknologi, pengaruh dan kemampuan komunikasi "kampanye" yang halus memikat maka tidak akan dianggap sebagai yang lain atau yang tidak jelas.* (<https://majalah.tempo.co>). Terlepas dari pro dan kontra sistem negara yang diterapkan China, dalam soal propaganda dan hegemoni China memiliki keunggulan. Namun informasi yang disampaikan pemerintah di Indonesia dan respon publik di media sosial yang gaduh dan sudah tidak proporsional tentu akan menghilangkan konsentrasi semua dalam menangani suatu penyakit. Yang terjadi justru sebaliknya larut dalam perdebatan yang tiada berguna dan menguras segala potensi.

Kemudian, koordinasi dan komunikasi antar lembaga, pemimpin dan semua pemangku kepentingan sangat buruk. Berbeda dengan China yang satu komando, satu suara. Di Indonesia, presiden dengan pemerintah daerah banyak yang tidak sejalan. Seolah komunikasi macet, instruksi tidak jelas. Meminjam istilah Janet Beavin Bavales (1990), pemerintah Indonesia menciptakan *Equivokal Communication*, yaitu menyampaikan informasi yang tidak jelas sehingga membingungkan. Padahal Coombs (2006) telah mengingatkan bahwa prinsip utama dalam komunikasi krisis adalah terbuka, konsisten dan penyampaian informasi yang tepat. Selain itu, di China siapapun yang dicurigai syimtom harus diperiksa. Tidak ada yang memiliki keistimewaan dan semuanya gratis. Bahkan ada kota yang memberi hadiah bagi penemu pasien baru. Di Indonesia, pejabat dan orang kaya memiliki *privilege*. Mereka bebas periksa Covid-19. Sedangkan rakyat miskin nanti dulu, jika belum parah maka belum diperiksa dan jika hasilnya negatif harus bayar mahal.

Keberhasilan China mengatasi pandemi Covid-19 memang memiliki banyak faktor, di Indonesia pemangku kebijakan masih terlihat gamang dalam mengambil langkah penanggulangnya. Di sisi lain harus berkejaran dengan terus meluasnya wabah. Sehingga banyak masyarakat yang tidak sabar. Jika di Indonesia masih dalam perdebatan, maka di sisi eksekusi inilah China memiliki keunggulan. Selain itu masyarakatnya mudah diatur, dikendalikan entah dengan sukarela ataupun terpaksa. Semoga wabah segera berahir dan tidak banyak menelan korban jiwa, ekonomi maupun politik.